

BAB IV



BAB IV

PENUTUP

4.1. Pengantar

Setelah memahami gagasan arkeologi pengetahuan yang dijelaskan pada Bab III, penulis menutup rangkaian naskah ini dengan penutup. Penulis akan membagi Bab IV ini menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama, penulis akan memberikan relevansi dari gagasan arkeologi pengetahuan ini. Pada bagian kedua, penulis akan memaparkan tinjauan kritis dari gagasan Foucault tentang arkeologi pengetahuan. Ada tiga tokoh yang menjadi sumber dari tinjauan kritis penulis, yakni Hubert Lederer Dreyfus, Paul Rabinow, dan juga Tuomo Tuusula yang akan dijelaskan lebih lanjut nantinya. Pada bagian ketiga, penulis akan menutup keseluruhan Bab dengan kesimpulan yang menjadi benang merah dari skripsi ini.

4.2. Relevansi

Gagasan Foucault tentang arkeologi pengetahuan sebagai sebuah metode berpikir bisa membantu mengurai persoalan di zaman ini. Zaman ini ditandai dengan narasi tentang Internet akan semua hal (*Internet of Things*). Internet menjadi kebutuhan bagi banyak orang saat ini. Melalui internet, orang menerima berbagai macam informasi. Pada saat ini, orang dituntut untuk cermat dalam menerima berbagai macam informasi yang ada. Hal ini menjadi penting oleh karena narasi yang ditayangkan melalui internet atau media massa lainnya dapat mempengaruhi, bahkan menjadi ideologi/keyakinan tertentu, dalam diri masing-

masing orang. Narasi yang ditampilkan dalam internet atau media massa lainnya acapkali diterima oleh masyarakat tanpa adanya penyaringan di dalamnya. Dalam hal ini, setiap orang memiliki kemungkinan disesatkan oleh berbagai informasi yang muncul pada internet atau media massa tanpa melihat kebenaran dalam proses diskursus narasi tersebut, apakah narasi yang ditunjukkan tersebut sungguh valid untuk diterima.

Salah satu cara yang dapat menjadi solusi ialah menerapkan arkeologi pengetahuan di tengah sejarah ide-ide yang masih bergerak pada saat ini. Metode arkeologi menjadi cara agar orang tidak mudah tertipu dan asal terbawa arus dari narasi yang ditampilkan dalam internet ataupun media massa lainnya. Salah satu contoh yang akan diberikan oleh penulis dalam menerapkan metode arkeologi ialah dengan menilik isu kemerdekaan Indonesia.

Foucault mengatakan dalam bukunya bahwa peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu pada akhirnya membentuk keyakinan tertentu.¹ Ada salah satu isu yang kini telah diyakini oleh masyarakat Indonesia, yakni isu tentang “Kemerdekaan Indonesia”. Kemerdekaan Indonesia ini telah dirayakan dari tahun ke tahun. Salah satu bukti perayaan tersebut dengan diadakannya upacara bendera memperingati kemerdekaan Indonesia pada setiap tanggal 17 Agustus. Upacara ini memperlihatkan bahwa Bangsa Indonesia telah merayakan kemerdekaan Indonesia. Narasi ini diperkuat dengan munculnya artikel yang diterbitkan pada 17 Agustus 2020. Artikel ini memperlihatkan adanya narasi bahwa Indonesia telah merdeka. Bahkan dalam artikel ditegaskan bahwa

¹ Bdk., Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*, New York : Harper and Row, 1976, 6.

masyarakat Indonesia bisa menikmati jerih payah para pendahulu yang berjuang hingga Indonesia bisa seperti saat ini.²

Berbagai narasi dapat dilihat melalui internet. Narasi-narasi terkait kemerdekaan akan banyak dijumpai dalam internet. Salah satu contoh lain ialah KOMPAS yang menerbitkan kisah hari pahlawan yang selalu dikenang tiap tanggal 10 November. Kisah ini berisikan tentang bagaimana para pahlawan melawan penjajah. KOMPAS menarasikan wacana tentang perjuangan para pahlawan yang menjadi salah satu contoh perjuangan kemerdekaan Indonesia.³ Adapula media masa lain ikut menyampaikan narasinya untuk menunjukkan dan memperkuat narasi “kemerdekaan Indonesia”. Bahkan dikatakan bahwa generasi baru anak bangsa tak merasakan pahitnya perjuangan dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Mereka semua bisa menikmati jerih payah para pendahulu yang berjuang hingga Indonesia bisa seperti saat ini.⁴ Narasi-narasi ini ikut memperkuat pandangan akan “kemerdekaan Indonesia”. Dengan membaca narasi-narasi demikian, orang mempercayai bahwa Indonesia memanglah negara yang sungguh merdeka sejak 17 Agustus 1945 dan sampai saat ini, Indonesia masih tetap merdeka. Contoh demikian merupakan salah satu bentuk proses diskursif yang menciptakan *grand* narasi. Tiap-tiap narasi membentuk *grand* narasi “kemerdekaan Indonesia”.

² <https://www.idntimes.com/news/indonesia/ilyas-listianto-mujib-1/sejarah-perjuangan-merebut-kemerdekaan-indonesia-nkri-harga-mati/full/1> diunduh pada 05 Mei 2021 pukul 08.00 WIB.

³ Bdk., <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/10/090500665/mengenang-pertempuran-surabaya-cikal-bakal-peringatan-hari-pahlawan?page=all> diunduh pada 05 Mei 2021 pukul 08.00 WIB.

⁴ Bdk., <https://www.idntimes.com/news/indonesia/ilyas-listianto-mujib-1/sejarah-perjuangan-merebut-kemerdekaan-indonesia-nkri-harga-mati/full/1> diunduh pada 05 Mei 2021 pukul 08.00 WIB.

Selain narasi yang mendukung terciptanya *grand* narasi “Kemerdekaan Indonesia”, muncul juga narasi yang bertentangan dengan *grand* narasi. Pada tahun 2016 muncul narasi kecil yang diberitakan di salah satu halaman *web* berita bahwa Indonesia belum merdeka.⁵ Judul artikel dalam laman *web* ini ialah “Indonesia belum Merdeka”. Artikel tersebut bisa dinilai sebagai narasi tanding dari *grand* narasi tentang kemerdekaan Indonesia. Artikel ini mengungkapkan bahwa Indonesia belum merdeka dari keterjajahan pemikiran, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, budaya, sosial dll. Indonesia belum merdeka dari kemiskinan, kebodohan, kerusakan moral dan keterbelakangan.⁶

Permasalahan akan muncul ketika melihat pertentangan dua gagasan di atas. Nampak adanya permasalahan ketika masyarakat telah percaya dan meyakini *grand* narasi “Kemerdekaan Indonesia”, lalu tiba-tiba muncul narasi kecil yang bertentangan dengan *grand* narasi yang telah lama diyakini. Manakah yang dapat dipercaya? Manakah yang menjadi kebenaran? Apakah sungguh Indonesia belum merdeka? Oleh sebab itu, orang bisa menerapkan gagasan arkeologi pengetahuan Foucault untuk menanggapi permasalahan seperti ini yang kerap kali muncul pada masyarakat masa kini. Munculnya narasi lain yang bahkan bertentangan ini oleh Foucault disebut sebagai fakta-fakta komparatif. Arkeologi memperlihatkan adanya permainan perbedaan-perbedaan dalam kekhususan dan jarak yang diperlihatkan oleh formasi diskursif.⁷ Artinya, narasi yang bertentangan dengan

⁵ Artikel ini diterbitkan oleh Agus Yulianto, salah satu redaksi, pada Jumat 25 Agustus 2017 pukul 05:07 WIB. <https://republika.co.id/berita/ov6hvh396/indonesia-belum-merdeka> diunduh pada Sabtu 08 Mei 2021 Pukul 13.43 WIB.

⁶ <https://republika.co.id/berita/ov6hvh396/indonesia-belum-merdeka> diunduh pada Sabtu 08 Mei 2021 Pukul 13.43 WIB

⁷ *Ibid.*, 338.

grand narasi justru menjadi perhatian dari gagasan arkeologi Foucault. Narasi yang bertentangan inilah yang menjadi fakta komparatif atau fakta pembanding yang akan selalu muncul dan menjadi narasi yang valid sejauh dapat dipertanggungjawabkan formasi diskursif dalam terbentuknya narasi pembanding tersebut.

Langkah pertama yang dapat dilakukan ialah membedah narasi “kemerdekaan Indonesia” dengan metode arkeologi pengetahuan untuk membedah proses diskursif yang telah terjadi dibalik narasi tersebut. Bagaimana terbentuknya *grand* narasi “kemerdekaan Indonesia”? Hingga saat ini *grand* narasi “kemerdekaan Indonesia” terbentuk oleh karena adanya narasi-narasi kecil (konsep). Narasi tentang “kemerdekaan Indonesia” terus menerus dinyatakan lewat upacara bendera di setiap 17 Agustus, dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia dari penjajah. Selain itu, narasi-narasi tentang “kemerdekaan Indonesia” juga dapat ditemukan lewat buku-buku sejarah dalam pendidikan sekolah di Indonesia. Narasi yang dituliskan dalam buku sejarah ini telah melewati proses penelitian yang dilakukan oleh arkeolog sejarah. Para sejarawan pun bagi Foucault telah memiliki posisi atau status yang pada akhirnya dapat menjadi jaminan dalam pembentukan narasi. Dengan demikian, *grand* narasi tentang “kemerdekaan Indonesia” kini dapat menjadi narasi yang diyakini dan dipercaya oleh masyarakat.

Bagaimana narasi tentang “Indonesia belum Merdeka” dapat muncul? Dalam bukunya, Foucault menjelaskan gagasannya untuk melihat regularitas-regularitas diskursif yang menjadi langkah awal dari proses arkeologi. Terkadang

satu objek dipandang berelasi dengan objek lain karena keserupaan atau juga kedekatan. Relasi-relasi ini terdapat pada pola-pola tingkah laku, sistem norma, pola-pola karakteristik, serta tipe-tipe klarifikasi.⁸

Berbicara tentang Kemerdekaan Indonesia, orang harus melihat objek yang ada pada narasi tersebut. Ada dua konsep yang berbeda ketika orang membandingkan dua narasi di atas. Kemerdekaan yang dinarasikan dalam media massa pertama adalah kemerdekaan dari penjajah. Narasi pertama⁹ memperlihatkan konsep kemerdekaan Indonesia dari para penjajah. Oleh sebab itu, narasi tersebut memperlihatkan perjuangan pahlawan Indonesia dalam mengusir penjajah. Sedangkan narasi kedua¹⁰ justru menarasikan konsep yang berbeda yakni Indonesia yang masih belum merdeka dari keterjajahan pemikiran, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, budaya, sosial dll. Indonesia belum merdeka dari kemiskinan, kebodohan, kerusakan moral dan keterbelakangan.¹¹ Pada narasi kedua, orang justru melihat kemerdekaan Indonesia dari tingkat kemiskinan, pendidikan, serta budaya yang dialami oleh Indonesia pada saat ini. Dengan melihat Indonesia dari sudut pandang tersebut, gagasan tentang “Indonesia belum merdeka” akhirnya dapat dimunculkan.¹²

⁸ Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*, New York : Harper and Row, 1976, 46-50

⁹ Narasi pertama berarti narasi yang telah diterbitkan oleh KOMPAS dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/10/090500665/mengenang-pertempuran-surabaya-cikal-bakal-peringatan-hari-pahlawan?page=all> dan juga narasi dari IDN times dalam <https://www.idntimes.com/news/indonesia/ilyas-listianto-mujib-1/sejarah-perjuangan-merebut-kemerdekaan-indonesia-nkri-harga-mati/full/1>

¹⁰ Narasi kedua berarti narasi yang telah diterbitkan oleh REPUBLIKA dalam <https://republika.co.id/berita/ov6hvh396/indonesia-belum-merdeka>

¹¹ <https://republika.co.id/berita/ov6hvh396/indonesia-belum-merdeka> diunduh pada Sabtu 08 Mei 2021 Pukul 13.43 WIB

¹² Bdk., <https://republika.co.id/berita/ov6hvh396/indonesia-belum-merdeka> diunduh pada Sabtu 08 Mei 2021 Pukul 13.43 WIB

Maka, melihat ketidakvalidan ini menunjukkan pentingnya bagi masyarakat dalam meninjau informasi yang didapatkan dengan menggunakan gagasan arkeologi pengetahuan Foucault. Dua konsep di atas ialah dua konsep yang berbeda. Kita dapat melihat salah satu prosedur dalam pembentukan konsep yang telah dijelaskan oleh Foucault, yakni prosedur-prosedur intervensi. Prosedur ini dipakai untuk menyisihkan formasi-formasi yang tidak dikehendaki, namun juga dipakai untuk menghubungkan relasi-relasi antar formasi diskursif. Prosedur ini pada akhirnya mampu untuk membatasi, memindahkan, dan juga mensistematisasikan pernyataan-pernyataan.¹³ Dengan demikian, orang akhirnya mampu untuk melihat adanya dua konsep yang berbeda dan memberi batasan dari dua narasi tersebut. Narasi baru tentang “Indonesia belum merdeka” adalah pembentukan makna baru atas kemerdekaan.

Jika orang menyimpulkan bahwa peringatan 17 Agustus ialah peringatan yang salah karena Indonesia belum merdeka, maka orang tersebut jatuh pada sejarah ide-ide. Sejarah ide-ide merupakan disiplin yang meyatukan tema-tema (pernyataan-pernyataan) yang terkadang bahkan tidak terkait satu sama lain.¹⁴ Narasi-narasi ini tergolong dalam fakta-fakta komparatif. Fakta-fakta komparatif menurut Foucault merupakan fakta lain yang terdapat dalam kurun waktu yang sama, dalam ruang lingkup yang sama. Hal ini akan berpengaruh dalam proses diskursif dari suatu pernyataan dalam sejarah. Fakta komparatif seringkali muncul dalam suatu proses diskursus. Jika orang akhirnya terperangkap dengan penyatuan kedua narasi di atas, yang ternyata memiliki konsep kemerdekaan yang berbeda

¹³ Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*, New York : Harper and Row, 1976, 65-67.

¹⁴ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Terj. Ridwan Musir), Yogyakarta : IRCISod, 289-291.

dibaliknya, maka orang akan jatuh pada fakta komparatif yang hanya memakai prosedur dari sejarah ide-ide. Seperti yang telah diungkapkan Foucault dalam bukunya bahwa apa yang ingin diungkap oleh arkeologi adalah permainan perbedaan-perbedaan dalam kekhususan dan jarak yang diperlihatkan oleh formasi diskursif.¹⁵ Ketika orang tidak menggunakan metode arkeologi pengetahuan Foucault, orang dapat jatuh hanya pada penggabungan tema saja, yang jika dibedah merupakan tema yang tidak saling terkait.

Dengan gagasan arkeologi pengetahuan Foucault, orang dapat menganalisa narasi “kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia belum merdeka” dengan lebih cermat. Tidak bisa menyatukan dua narasi berbeda dengan melepaskan proses diskursif serta regularitas-reguleritas diskursif dalam tiap narasi yang berkembang. Hal-hal ini nampak dalam dua narasi di atas jika kita mau bergerak melakukan analisis lebih dalam terkait dengan asal mulai narasi, cara narasi itu dibentuk dan untuk tujuan apa narasi itu ditanamkan. Arkeologi yang ditawarkan oleh Foucault ini merupakan sebuah metode yang membongkar aturan dari praktek-praktek diskursif yang telah ada. Dengan demikian konsekuensi yang dapat dipetik ialah orang mampu untuk menganalisa narasi yang berkembang pada tiap masanya dengan tidak menerimanya begitu saja.

Gagasan arkeologi yang ditawarkan Foucault ini membuka kemungkinan dalam memunculkan berbagai macam narasi alternatif yang terkadang bersifat kontradiktif dengan narasi besar yang sedang diyakini. Dengan menerapkan metode arkeologi, contoh dalam relevansi ini membuktikan bahwa isu Indonesia

¹⁵ *Ibid.*, 338.

belum merdeka tetaplah menjadi isu yang memiliki kevalidannya. Narasi Indonesia telah merdeka telah menjadi keyakinan masyarakat dan menjadi tonggak semangat bagi bangsa agar masyarakat menjadi bangga dan lebih memperjuangkan tanah air yang mereka tempati, yakni Indonesia. Sedangkan narasi Indonesia belum merdeka berpengaruh bagi masyarakat agar melihat realitas yang menyatakan adanya keterjajahan di Bangsa Indonesia terkait kemunduran ekonomi, politik, kemiskinan, dan hal lainnya. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa dua narasi yang ternyata bertentangan ini tetap memiliki regularitas diskursif di dalamnya dan memberi pengaruh bagi keyakinan dan ideologi dalam masyarakat. Narasi dari relevansi ini hanyalah salah satu contoh yang ada pada saat ini. Ada berbagai macam narasi yang mempengaruhi masyarakat masa kini. Perlu bagi masyarakat untuk menganalisa proses diskursif yang ada di balik narasi tersebut dengan metode arkeologi pengetahuan dari Foucault.

4.3. Tinjauan Kritis

Foucault mencoba menjelaskan adanya formasi diskursif dalam tiap wacana yang ada. Setiap narasi yang telah ada pada masa ke masa selalu terbentuk oleh adanya formasi diskursif tertentu. Melalui studi arkeologi, Foucault berusaha untuk membedah regularitas-reguleritas atau aturan-aturan dalam narasi, guna memperlihatkan adanya formasi diskursif di dalamnya. Menurut Foucault, dengan

menggunakan arkeologi ini, orang dapat melihat bentuk – bentuk formasi diskursif dalam tiap wacana yang ada.¹⁶

Gagasan Foucault tentang arkeologi pengetahuan ini menerima berbagai macam tanggapan dari beberapa pemikir. Pada kesempatan ini, penulis hendak menunjukkan tanggapan yang telah dinyatakan oleh Hubert L. Dreyfus dan Paul Rabinow dalam buku yang mereka terbitkan pada tahun 1982 dengan judul *Michel Foucault : Beyond Structuralism and Hermeneutics*¹⁷.

Sebelum berbicara terkait dengan praktik diskursif, Dreyfus dan Rabinow mencoba untuk mengkritik gagasan Foucault terkait dengan proses pembentukan objek. Objek yang dipelajari oleh para arkeolog adalah praktik diskursif.¹⁸ Menurut Dreyfus dan Rabinow, Foucault mengalami kesulitan dalam menjelaskan dengan baik antara hukum objektif dan aturan subjektif dalam pembentukan objek. Satu-satunya strategi yang tersisa setelah seseorang menghilangkan hukum kausal objektif dan aturan subjektif adalah beberapa versi modifikasi dari teori strukturalis. Modifikasi dari teori strukturalis memperlihatkan bahwa objek tidak memiliki kebenaran pada dirinya sendiri. Objek merupakan hasil dari struktur dengan keteraturan suatu praktik.¹⁹ Dreyfus dan Rabinow mengkritik tentang objek yang pada akhirnya ditentukan oleh orang yang memiliki status/otoritas tertentu sebagai konsekuensi dari usaha Foucault untuk menghilangkan hukum kausal objektif dan aturan subjektif. Menurut Dreyfus dan Rabinow, tidaklah tepat

¹⁶ Margaretgh Walshaw, *Walking with Foucault in Education*, Rotherdam : Sense Publisher, 2007, 12.

¹⁷ Hubert L. Dreyfus & Paul Rabinow, *Michel Foucault : Beyond Structuralism and Hermeneutics*, The University of Chicago, 1982.

¹⁸ *Ibid.*, 92.

¹⁹ *Ibid.*, 1982, 82.

mengatakan bahwa apa yang dinarasikan oleh orang yang memiliki status/otoritas menjadi jaminan kebenaran dari objek itu. Bagaimanapun juga kebenaran objek juga dipengaruhi dari kondisi ontologis atau proses pradiskursif dari objek.²⁰ Artinya ialah masing-masing orang memiliki latar belakang tertentu sebelum berhadapan dengan diskursus. Latar belakang dari masing-masing orang inilah yang disebut sebagai kondisi pradiskursif, yang pada akhirnya mempengaruhi kebenaran dari objek. Seorang yang berlatarbelakang rasionalisme tidak akan mudah menerima narasi yang memuat empirisme. Maka, narasi dikatakan benar oleh orang yang menggunakan metode arkeologi, namun orang lain yang melihatnya memiliki latar belakang tertentu, tidak akan memiliki kebenaran yang sama dengan kebenaran dalam arkeologi. Hal ini menjadi kritik dari Dreyfus dan Rabinow yang melihat ketidakmampuan Foucault dalam memperlihatkan pembentukan objek.

Kritik Dreyfus dan Rabinow berikutnya terkait dengan aturan diskursif yang dijelaskan oleh Foucault. Foucault sadar bahwa praktik diskursif tidak hanya teratur, mereka memiliki kekuatan untuk membentuk objek dan subjek. Selain itu, tampak jelas bahwa keteraturan yang dia gambarkan bukan sekadar urutan kebetulan yang dapat dibaca dari permukaan wacana, tetapi harus menjadi bukti dari beberapa regulasi sistematis yang mendasarinya. Namun, karena pada tahap ini Foucault berkomitmen pada pandangan bahwa praktik diskursif adalah otonom dan menentukan konteksnya sendiri, Foucault tidak dapat mencari kekuatan regulatif yang tampaknya mengatur praktik diskursif di luar praktik itu sendiri.

²⁰ Tuomo Tiisala, *Keeping It Implicit: A Defense of Foucault's Archaeology of Knowledge*, dalam *Journal of the American Philosophical Association*, 2015,667.

Karena keteraturan praktik diskursif tampaknya merupakan hasil dari mereka yang diatur, ditentukan, dan dikendalikan, sementara mereka diasumsikan otonom, arkeolog harus mengaitkan efisiensi kausal dengan aturan-aturan yang menggambarkan sistematisitas praktik-praktik ini.²¹ Oleh sebab itu, Dreyfus dan Rabinow mengkritik bahwa Foucault berpegang teguh pada praktik diskursif yang berdiri otonom dengan konteks dan keberagamannya sendiri, namun dilain sisi Foucault mengatakan adanya perubahan dan tranformasi dari diskursus. Menurut Dreyfus dan Rabinow, gagasan ini menjadi kontradiktif.

Salah satu jurnal *the American Philosophical Association* (2015) juga menjelaskan tanggapan atas gagasan arkeologi pengetahuan Foucault. Tuomo Tiisala, salah seorang dosen di Universitas Chicago menuliskan kritiknya atas tanggapan Dreyfus dan Rabinow yang mengkritik gagasan arkeologi pengetahuan Foucault. Dalam bagian abstraksi jurnal yang berjudul *Keeping It Implicit: A Defense of Foucault's Archaeology of Knowledge*²², Tuomo Tiisala dengan tegas menuliskan bahwa Makalah ini membela gagasan Michel Foucault tentang arkeologi pengetahuan terhadap kritik yang berpengaruh dan diduga menghancurkan oleh Dreyfus dan Rabinow bahwa proyek arkeologi Foucault didasarkan pada konsepsi yang tidak koheren tentang aturan praktik diskursif yang dimaksudkan untuk dipelajari. Tuomo Tiisala berpendapat bahwa pandangan Foucault yang menganggap aturan - aturan ini adalah implisit secara simultan dan berguna secara historis sesuai dengan persyaratan umum untuk

²¹ Hubert L. Dreyfus & Paul Rabinow, *Michel Foucault : Beyond Structuralism and Hermeneutics*, The University of Chicago, 1982, 84

²² Tuomo Tiisala, *Keeping It Implicit: A Defense of Foucault's Archaeology of Knowledge*, dalam *Journal of the American Philosophical Association*, 2015.

struktur normatif dari praktik diskursif. Tuomo Tiisala juga menjelaskan secara rinci bagaimana argumen Dreyfus dan Rabinow muncul dari kesalahpahaman proyek arkeologi Foucault sebagai penyelidikan transendental, sementara arkeologi pengetahuan sebenarnya adalah proyek diagnostik. Hasilnya adalah pemahaman baru tentang pengertian arkeologi pengetahuan yang memungkinkan penilaian ulang karya filosofis Foucault sehubungan dengan perdebatan terkini mengenai hubungan antara refleksi dan praktik dalam struktur pemikiran.²³ Melihat arkeologi sebagai proyek diagnostik tentulah berbeda dengan melihat arkeologi sebagai penyelidikan transendental. Menurut Tuomo Tiisala, Dreyfus dan Rabinow telah salah mengartikan proyek arkeologi Foucault. Foucault lebih pada memperlihatkan arkeologi sebagai proyek diagnostik, yakni penyelidikan yang bertujuan untuk memperlihatkan adanya formasi diskursif dalam setiap wacana/narasi. Hal ini sangat berbeda dengan Dreyfus yang hanya memfokuskan penyelidikan transendental, yakni penyelidikan yang bertujuan untuk melihat kondisi ontologis atau proses pradiskursif dari objek.²⁴ Foucault memang menjelaskan proses pembentukan objek-objek, bagaimana objek dapat dinyatakan. Gagasan ini dipandang oleh Dreyfus dan Rabinow sebagai penyelidikan transendental dimana hal ini menjadi fokus utama Foucault. Dalam hal ini, Dreyfus justru berfokus pada penyelidikan transendental ke dalam prasyarat pengalaman manusia hingga menutupi kekhususan perhatian yang memotivasi proyek arkeologi Foucault.²⁵

²³ Tuomo Tiisala, *Keeping It Implicit: A Defense of Foucault's Archaeology of Knowledge*, dalam *Journal of the American Philosophical Association*, 2015, 653.

²⁴ *Ibid.*, 667.

²⁵ *Ibid.*, 667.

Gagasan utama yang memotivasi gagasan Foucault tentang arkeologi pengetahuan adalah bahwa sebagian kemungkinan diskursif tiap orang dibentuk di belakang ruang diskursus dan terjadi tanpa disadari oleh seseorang. Secara khusus, Foucault mengonseptualisasikan dimensi pemikiran yang tidak disadari tersebut, yang terus berubah secara historis ke dalam kerangka aturan praktik diskursif. Arkeologi bertujuan untuk mengungkap sistem spesifik historis dari aturan yang tidak disadari tersebut dan dengan demikian mengidentifikasi sistem pemikiran tertentu, masing-masing dengan serangkaian kemungkinan diskursif yang khas. Oleh karena itu, gagasan tentang arkeologi pengetahuan berdiri atau jatuh dengan konsepsi khusus tentang aturan-aturan diskursus tanpa melihat kondisi pra-diskursif dari objek.²⁶ Sebagai contoh, kerap kali masyarakat tanpa disadari telah dibentuk oleh narasi-narasi yang terus berkembang. Narasi tentang “kemerdekaan Indonesia” yang diterima oleh para murid sekolah dasar dalam mata pelajaran Sejarah telah membentuk gagasan dalam diri tiap murid bahwa Indonesia telah merdeka. Narasi ini secara tidak sadar telah membentuk keyakinan dalam diri masing-masing orang yang menerimanya. Foucault mencoba untuk memperlihatkan adanya proses diskursif dalam narasi, agar orang tidak jatuh pada asal menerima narasi yang ada tanpa melihat proses diskursif dari narasi tersebut. Jika seseorang berasumsi bahwa menemukan landasan ontologis untuk pengalaman yang melibatkan konsep secara esensial dalam beberapa kegiatan pradiskursif adalah masalah filosofis yang antara lain harus ditangani oleh Foucault, maka arkeologi pengetahuan memang tampaknya gagal karena

²⁶ *Ibid.*, 667.

kurangnya landasan ontologisnya. Foucault hanyalah berfokus untuk menunjukkan adanya formasi-formasi dalam sebuah diskursus yang ada di balik wacana yang memainkan perannya. Formasi-formasi inilah yang kerap kali tidak disadari oleh subjek yang menerima wacana. Sedangkan Dreyfus menyatakan bahwa kondisi pra-diskursif harus juga diperhatikan. Selain melihat proses diskursif dari “kemerdekaan Indonesia”, orang dituntut untuk juga melihat asal mula Indonesia dapat merdeka, seperti apa gambaran/keyakinan tentang kemerdekaan dalam diri masing-masing orang. Inilah salah satu contoh dimana orang perlu juga melihat landasan ontologis sebelum masuk pada proses diskursif. Dreyfus menegaskan bahwa catatan yang memadai tentang pengalaman manusia harus didasarkan pada pondasi pra-diskursif.²⁷

Arkeologi pengetahuan adalah sebuah proyek diagnostik. Foucault melakukannya demi mengejar tugas diagnostik ini, yakni untuk memperlihatkan formasi-formasi yang ada dalam setiap diskursus. Dengan demikian, Foucault memperlihatkan bahwa subjek yang berpikir sebagian diatur oleh aturan spesifik historis yang luput dari kesadaran subjek.²⁸

Tuomo Tiisala dalam jurnalnya menyampaikan adanya perbedaan pandangan yang dilihat oleh Dreyfus dan Rabinow dalam mempelajari metode arkeologi Foucault. Dreyfus dan Rabinow lebih melihat gagasan arkeologi Foucault sebagai proyek yang menyelidiki asal mula objek (pra-diskursif). Dreyfus dan Rabinow melihat pentingnya juga untuk melihat proses pra-diskursif. Sedangkan, Tuomo Tiisala kini menegaskan bahwa gagasan arkeologi Foucault

²⁷ *Ibid.*, 667.

²⁸ *Ibid.*, 669-671.

merupakan proyek diagnostik, yakni sebuah proyek untuk memperlihatkan adanya formasi-formasi diskursus yang selama ini bergerak dibelakang tiap narasi yang ada.

Menurut penulis, gagasan arkeologi pengetahuan Foucault sangat relevan untuk dipelajari dan diterapkan oleh masyarakat saat ini. Menurut Foucault tiap narasi selalu memiliki formasi diskursif. Formasi-formasi ini yang kerap kali tidak disadari oleh subjek, orang yang menerima dan meyakini narasi tertentu. Maka penting bagi tiap orang untuk mengetahui adanya formasi diskursif ini dalam gagasan arkeologi pengetahuan menurut Michel Foucault. Arkeologi pengetahuan ini pada akhirnya memungkinkan tiap orang untuk tidak melulu terpaku pada satu gagasan yang mendominasi. Gagasan arkeologi ini, pada akhirnya memungkinkan orang untuk melihat sebuah *grand* narasi dengan semakin lengkap. Artinya, *grand* narasi yang diperoleh tidak hanya dilihat dari narasi finalnya saja, melainkan proses diskursif dimana konsep-konsep kecil juga berada dibalikinya. Sebagai contoh *grand* narasi tentang “kemerdekaan Indonesia” tidak hanya diyakini sebagai narasi final yang mengatakan Indonesia telah merdeka. Indonesia memang telah merdeka dari penjajahan Belanda pada saat itu, namun Indonesia belum merdeka secara ekonomi dan juga budaya pada saat ini. Kenyataan ini dapat ditemui dengan melihat narasi-narasi yang juga muncul ditengah *grand* narasi yang tentang “Kemerdekaan Indonesia” mendominasi.

Pada akhirnya, menurut penulis, gagasan arkeologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Foucault memperlihatkan sebuah kenyataan bahwa setiap narasi yang ada pada saat ini bukanlah sebuah narasi yang memiliki kebenaran absolut,

narasi yang paling benar dan paling tepat. Dalam tiap *grand* narasi selalu memiliki narasi-narasi lain yang perlu untuk dilihat pula. Maka, satu narasi tunggal dalam momen tertentu, bisa mengubah sebuah narasi yang telah tercipta dari formasi diskursus yang telah ada sebelumnya.²⁹ Hal ini perlu diperhatikan supaya orang tidak hanya berfokus pada satu narasi yang mendominasi pada masanya, dan hanya percaya dan meyakini satu narasi tunggal saja. Gagasan arkeologi pengetahuan menurut Foucault membawa orang pada pandangan bahwa narasi ini berciri relatif dalam tempat, konteks, dan waktu. Narasi ini relatif terhadap tempat karena metode arkeologi ini memberi ruang bagi perbandingan gagasan sesuai perbedaan tempat. Relatif terhadap waktu karena adanya perubahan makna atas suatu narasi karena perkembangan konteks dalam zaman yang dilalui. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa tidak ada *grand* narasi yang memiliki kebenaran absolut. Melihat kebenaran dalam tiap *grand* narasi harus memperhatikan adanya keberagaman tiap narasi kecil sebagai narasi pembanding yang ikut serta dalam proses diskursif.

Pada akhirnya, gagasan arkeologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Foucault menjadi gagasan yang logis, karena kebenaran itu sangat ditentukan oleh dominasi. Namun di sisi lain, adanya gagasan arkeologi pengetahuan ini mendorong hidup bersama yang semula penuh ketenangan ini menjadi hidup bersama yang penuh dengan kecurigaan. Dengan gagasan arkeologi pengetahuan ini orang yang pada akhirnya hidup dengan tenang karena tanpa disadari hanya mengikuti dan menerima narasi di tengah hidup mereka sebagai kebenaran dan

²⁹ *Ibid.*, 194.

keyakinan dalam diri menjadi orang yang selalu curiga akan tiap narasi yang ditawarkan di tengah hidup mereka.

4.4. Kesimpulan

Pada tahun 1969, Foucault menerbitkan karyanya *L'Archeologie du savoir* (1969), yang diterbitkan dalam edisi bahasa Inggris pada tahun 1972 dengan judul *The Archeology of Knowledge*. Dalam karyanya, Foucault menjelaskan tentang gagasannya terkait arkeologi pengetahuan. Gagasan ini dikaitkan oleh Foucault dengan melihat sejarah yang terus memainkan perannya dari masa ke masa. Menurut Foucault, sejarah itu sendiri terdiri dari dua macam; sejarah yang tidak dapat berubah dan sejarah yang berubah. Sejarah yang tidak dapat berubah ialah sejarah yang permanen dan bersifat tetap, seperti sejarah rute perjalanan laut, sejarah masa panen yang sesuai musim, dan sebagainya. Sedangkan sejarah yang berubah seperti halnya sejarah pemerintahan, peperangan, dan sebagainya.³⁰ Sejarah yang berubah inilah yang kini menjadi fokus perhatian Foucault. Peranan sejarah yang berubah tersebut nampak dalam narasi-narasi yang berkembang. Menurut Foucault, narasi-narasi tersebut telah membentuk suatu keyakinan/ideologi tertentu dalam masyarakat. *Grand* Narasi tersebut terbentuk dari potongan-potongan peristiwa (narasi) yang menjadi satu kesatuan. Foucault, dengan gagasan arkeologisnya, mengajak untuk membedah kesatuan itu dan memilah potongan-potongan atau “retakan” peristiwa yang membentuk kesatuan itu. Untuk membedah “kesatuan” yang telah ada tidaklah mudah. Mula-mula, dalam bukunya, Foucault akan membahas terkait bagaimana

³⁰ *Ibid.*, 4-5.

“kesatuan itu terbentuk”. Menurut Foucault, tiap narasi yang ada selalu memiliki proses diskursif di dalamnya. Proses diskursif ini melibatkan adanya regularitas-regularitas/aturan-aturan yang ada.

Menurut Foucault, pembahasan terkait arkeologi tak dapat dilepaskan dari ‘sejarah ide-ide’. Sejarah ide-ide ini adalah merupakan aneka ragam narasi yang tidak melewati proses terbentuknya narasi melalui metode arkeologi. Sejarah ide-ide ini acapkali hanya merupakan penyatuan tema-tema atau narasi yang terkadang tidak berkaitan satu sama lain. Sejarah ide-ide ini merupakan pemikiran yang tersembunyi, seluruh bentuk representasi yang mengalir di tengah-tengah manusia secara anonim. Foucault dengan metode arkeologisnya ingin mencoba membongkar sejarah pengetahuan yang selama ini telah hadir dalam tiap jamannya. Ia ingin membongkar bahwa apa yang diterima selama ini tidak semua pantas untuk diterima.

Menurut penulis, pembahasan tentang arkeologi ini merupakan sebuah upaya yang cukup penting untuk dipelajari. Arkeologi pengetahuan menjadi sebuah metode yang ditawarkan oleh Foucault untuk memperlihatkan adanya formasi diskursus dalam tiap narasinya. Dengan mengetahui gagasan tentang arkeologi, orang dapat memilah secara kritis narasi yang telah diterimanya pada saat ini. Seperti yang telah diperlihatkan dalam bagian relevansi bahwa menerapkan gagasan arkeologi dalam *grand* narasi tentang “kemerdekaan Indonesia” pada akhirnya membuat orang mampu untuk melihat proses diskursif yang membentuk *grand* narasi tersebut, dan lebih kritis dalam melihat adanya perbedaan dengan *grand* narasi tentang “Indonesia belum Merdeka” dalam salah

satu media masa yang ada. Dimana gagasan “Indonesia belum merdeka” merupakan gagasan yang muncul dari perkembangan makna dari kemerdekaan itu sendiri.

Menurut Foucault, tidak ada narasi yang absolut atau memiliki kebenaran yang mutlak. Tiap narasi selalu mengalami perubahan dan transformasi dalam setiap konteks zamannya. Sehingga orang tidak lagi bisa percaya hanya dengan satu narasi saja. Tiap orang diajak untuk melihat adanya keberagaman dan fakta komparatif di sekitarnya. Dengan demikian gagasan arkeologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Foucault dapat menjadi alat bagi masyarakat dalam melihat dan menerima aneka ragam narasi yang dimunculkan tiap zamannya. Adapun arkeologi juga memberikan ruang bagi narasi-narasi alternatif untuk dimunculkan dan menjadi narasi pembanding dari grand narasi yang telah ada. Pada akhirnya, metode arkeologi ini membuat orang tidak asal menerima saja narasi-narasi, melainkan tiap orang menjadi lebih kritis dalam menerima narasi-narasi yang telah ditawarkan dalam sejarah itu sendiri dengan melihat formasi diskursif yang ada dalam pembentukan narasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer

Foucault, Michel. *The Archeology of Knowledge*. New York : Harper and Row Publisher. 1976.

2. Sumber Sekunder

Foucault, Michel. *Arkeologi Pengetahuan* (Terj. Ridwan Musir). Yogyakarta : IRCISod. 2012.

_____, *The Will to Truth* (Terj. Alan Sheridan). London And New York : Travistock. 1980.

_____, *The Order of Thing*. London : Routledge. 2002.

Gutting, Gary (ed). *The Cambridge to Foucault (Secound Edition)*. New York : Cambridge University Press. 2005.

Horrocks, Chris dan Zoran Jevtic. *Introducing Foucault*, New York : Totem Books. 1997.

Macey, David. *Michel Foucault*. London : Reaktion Book Ltd. 2004.

Oliver, Paul. *Foucault The Key Ideas*. US : McGraw-Hill Companies inc. 2010.

Ritzer, George. *Postmodern Social Theory*. New York : Mc Graw-Hill. 2003.

Walshaw, Margareth. *Working with Foucault in Education*. Roterdam : Sense Publisher. 2007.

Young, Robert. *Untying The Text : A Post-Structuralist Reader*. Routledge and Kegan Paul Ltd. 1981.

3. Sumber-Sumber Lain:

a. Buku Lain:

Katekismus Gereja Katolik.

Badan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa. 2012.

b. Jurnal Ilmiah:

Adlin, Alfatri. *MICHEL FOUCAULT : Kuasa/Pengetahuan, Rezim Kebenaran, Parrhesia*. dalam Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. 2016.

Dreyfus, Hubert L. & Paul Rabinow. *Michel Foucault : Beyond Structuralism and Hermeneutics*. The University of Chicago. 1982.

Kelly, Mark G.E. *Foucault against Marxism : Althusser beyond Althusser*, dalam J. Habjan (eds). *(Mis)Readings of Marx in Continental Philosophy*. Macmilan Publisher Ltd. 2014.

Martin, Craig. *Ideology and The Study of Religion : Marx, Althusser, and Foucault*. Dalam *Religion Compass*. Vol. 7. John Wiley & Sons Ltd. 2013.

Sanusi, Irfan. *Membedah diskursus dan Berkreasi dalam Ranah Pluralitas : Rereading Arkeologi Pengetahuan*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4 no. 15 Januari-juni 2010.

Tiisala, Tuomo. *Keeping It Implicit: A Defense of Foucault's Archaeology of Knowledge*. dalam *Journal of the American Philosophical Association*. 2015.

c. Internet:

Azanella, Luthfia Ayu. *Mengenang Pertempuran Surabaya*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/10/090500665/mengenang-pertempuran-surabaya-cikal-bakal-peringatan-hari-pahlawan?page=all> diunduh pada 05 Mei 2021 pukul 08.00 WIB.

Mujib, Ilyas Listianto, *Sejarah Perjuangan Merebut Kemerdekaan Indonesia*.<https://www.idntimes.com/news/indonesia/ilyas-listianto-mujib-1/sejarah-perjuangan-merebut-kemerdekaan-indonesia-nkri-harga-mati/full/1> diunduh pada 05 Mei 2021 pukul 08.00 WIB.

Yulianto, Agus. *Indonesia Belum Merdeka*
<https://republika.co.id/berita/ov6hvh396/indonesia-belum-merdeka> diunduh pada Sabtu 08 Mei 2021 Pukul 13.43 WIB.

<https://plato.stanford.edu/entries/althusser/> Diunduh pada 01 Februari 2022 pukul 19.30 WIB.

<https://www.britannica.com/biography/Eugen-Bleuler> diunduh pada Rabu, 18 Mei 2022 pkl 12.20 WIB.

<https://www.britannica.com/biography/Jean-Etienne-Dominique-Esquirol> diunduh pada Rabu, 18 Mei 2022 pkl 12.20 WIB.